Karya Seni Indonesia Tampil di Australia

Jakarta, MI

Karya seniman Indonesia dipastikan tampil di dua pameran seni rupa bergengsi Australia, yang diikuti oleh sedikitnya 35 seniman terkemuka seluruh dunia pada Oktober 89. Dengan demikian karya bangsa kita sudah mulai dilihat dan diperhitungkan oleh mereka.

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Jim Supangkat Silaen, ditengah persiapan eksibisi yang seluruh perangkat pamerannya seberat satu ton. Jim akan tampil bersama Nyoman Nuarta, Gendut Riyanto dan S Malela, yang selama ini dikenal sebagai eksponen kelompok gerakan seni rupa baru Indonesia.

Mereka kini sedang giat-giatnya mempersiapkan perangkat pameran, berupa kotak kaca berukuran 5 X 6 meter yang di dalamnya diatur sedemikian rupa hingga mengapresiasikan 20 penderita AIDS. Menurut Jim Supangkat, topik AIDS diketengahkan karena ada kekuatiran bahwa di seluruh dunia penderita penyakit tersebut diperlakukan begitu tidak adil di tengah masyarakat. "Banyak hak-hak mereka yang dirampas, karena dianggap sudah begitu berdosa," ujarnya.

Wajah dua puluh figur penderita AIDS yang dilapis topeng Panji, buatan dalam negeri itu mengesankan pucat, dingin. Suasana kesendirian juga semakin terasa menyusul suasana dalam kotak kaca itu yang diatur mirip rumah sakit. Ada yang berdiri lunglai, berduaan di tempat tidur atau tercenung di kursi.

Karya itu, menurut Jim Supangkat, dibuat setelah kurator kesenian Australia menseleksi calon peserta dari Asean, Selandia Baru, Australia, Kanada, Amerika Serikat atau Eropa. Sedikitnya 200 seniman kelas dania mengajukan diri mengikuti pameran itu, namun hanya 35 karya yang diterima oleh panitia.

Karya yang sedang diselesaikan tersebut, dinamai *The Silent World*, akan dipamerkan di festival seni rupa Arx 89 di Perth pada 1-14 Oktober'89. Kemudian dari sana pindah ke *Chameleon Contemporary Space* 89 di kota Hobart, Australia, yang berlangsung antara 28 Oktober - 25 November mendatang.

Sebelum diberangkatkan ke Australia, karya tersebut akan dipamerkan lebih dulu di Galeri Utama Taman Ismail Marzuki, 13 September. Menurut catatan, pameran tersebut merupakan proyek seni rupa baru yang ke II. Gerakan itu sendiri dicetuskan 1975, yang segera menghangat karena dinilai berlawanan dengan tradisi.

"Mereka yang masuk menjadi anggota kelompok kami, disudutkan sedemikian rupa oleh generasi tua. Tapi, banyak seniman muda yang lain membantu bahkan wartawan ketika itu juga sangat membantu kami," kenang Jim Supangkat. Dia menilai, sikap generasi tua saat itu lebih diwarnai pandangan tradisional.

Sementara seniman generasi baru, katanya, tidak lagi memandang seni rupa hanya terdiri dari lukisan atau patung melulu. (MI-YT)